

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang mengakibatkan pendapatan masyarakat atau suatu penduduk mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Berdasarkan pengertian tersebut dengan adanya pembangunan ekonomi baik cepat ataupun lambat akan terjadi perubahan secara terus menerus melalui serangkaian kombinasi proses dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan meningkatnya pendapatan perkapita suatu masyarakat atau penduduk dalam jangka panjang (Sadono Sukirno 1985).

Pembangunan merupakan proses perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun segi spiritual yang lebih tinggi. Sebagaimana tertera dalam GBHN 1999-2004 (Tap. MPR No. IV/MPR/1999), Pembangunan nasional merupakan usaha untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas, dan seluruh warga Indonesia tidak hanya dilakukan dalam jangka pendek saja melainkan juga jangka panjang, berdasarkan kemampuan yang dimiliki suatu negara seperti majunya perkembangan dalam bidang teknologi dan juga ilmu pengetahuan serta memperhatikan perkembangan global. Selanjutnya disebutkan pula dalam GBHN 1999-2004, bahwa salah satu misi dari pembangunan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup terpenuhi

seperti kebutuhan dasar yaitu kesehatan, sandang, pangan, papan dan kualitas hidup masyarakat layak sehingga masyarakat makmur dan sejahtera.

Berdasarkan visi pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup layak dan kesejahteraan masyarakat, perlu diperluasnya sektor usaha yang merata dan juga pembagian pendapatan yang merata serta kesempatan dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh kualitas hidup yang layak.

Hal ini akan terlaksana jika seluruh sektor ekonomi memiliki keseimbangan dan keserasian dalam aktivitas kegiatan pembangunan. dan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah agar ikut andil dalam suatu proses pembangunan dan dapat mandiri perlu dibantu dan diarahakan agar memperoleh penghidupan yang layak.

Suprpti (1995:2) berpendapat bahwa kriteria pokok untuk menggolongkan sebuah usaha ke dalam golongan ekonomi lemah berupa teknologi padat tenaga kerja, sedikit keterampilan dan kurang dilindungi oleh pemerintah. Penggolongan tersebut sangat relatif karena tidak adanya patokan yang jelas dan sangat sulit untuk diukur. Namun dalam prakteknya hanya dipakai beberapa tolak ukur diantaranya modal, skala usaha, dan tenaga kerja. Terkait dengan permodalan yang dihadapi oleh para pengusaha yang masuk dalam golongan ekonomi lemah yang biasanya dalam menjalankan usahanya terhambat dengan modal yang dimilikinya disisi lain dalam mendapatkan pinjaman modal atau fasilitas kredit para pengusaha yang masuk golongan ekonomi lemah memiliki keterbatasan.

Para pengusaha yang masuk golongan ekonomi lemah dalam mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, ternyata sektor informal mendapat perhatian yang cukup serius bagi masyarakat yang berpendapatan rendah. Dimana setiap orang memiliki keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan memiliki tanggung jawab untuk meringankan beban keluarganya.

Sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksistensinya. Salah satu sektor informal di suatu daerah yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung makan. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi. Eksistensi mereka sangat jelas terlihat khususnya di hari-hari dan jam kerja. Mereka menyediakan barang kebutuhan sehari-hari bagi golongan ekonomi yang masuk dalam golongan tengah tidak keatas melainkan ke bawah dengan harga yang terjangkau oleh golongan tersebut. Dari kebutuhan makan dan minum, kebutuhan alat tulis, rokok, atau koran dan majalah, dan lainnya. Bahkan tidak jarang konsumen sektor informal ini juga berasal dari golongan ekonomi atas, yang berusaha menghemat pengeluaran atau alasan praktis karena kedekatan lokasi kantor dengan tempat berjualan sektor informal tersebut.

Kabupaten Tuban merupakan kabupaten yang memiliki lokasi yang strategis. Dilihat dari posisi, Kabupaten Tuban yang berada di jalan arteri primer yang meghubungkan antara ibu kota propinsi Jawa Timur dan propinsi

Jawa Tengah, dengan adanya lokasi yang strategis ini maka Kabupaten Tuban dapat berperan sebagai kabupaten antara sehingga dapat meningkatkan atau menunjang perekonomian suatu daerah lebih cepat. Meskipun letak Kabupaten Tuban strategis dapat menunjang perekonomian tetapi angka pengangguran masih diangka 3,03% atau 18.296 orang tersebut dari 603.039 jiwa angkatan kerja. masih melebihi batas limit ideal di setiap negara yang dibuat oleh organisasi buruh dunia, Internasional Labour Organization (ILO) sebanyak tiga persen.

Dengan adanya sektor informal tersebut pengangguran akan mengalami penurunan pada khususnya di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek merupakan desa yang di tempati pabrik semen gresik dari 17 Desa di Kecamatan Kerek dan para pedagang di desa tersebut jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan desa yang lainnya. Pada umumnya para pedagang di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban menggunakan modalnya sendiri dalam menjalankan usahanya, modal yang digunakan oleh para pedagang kebanyakan hanya pas – pasan saja sehingga dengan modal yang pas – pasan perlu dilakukanya penenambah modal dari luar.

Mengingat adanya keterbatasan modal maka untuk mengembangkan usahanya tidak sedikit para pedagang tersebut mengambil pinjaman dari para tukang kredit. Dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah seringkali mereka tidak memperhatikan tingkat bunga yang dikenakan atas pinjaman tersebut dan sebagian besar mereka hanya memikirkan kemudahan dalam memperoleh pinjaman. Mereka merasa mendapat kemudahan dari pada mencari pinjaman

ke bank perkreditan rakyat. sedangkan alasannya prosedur dari tukang kredit mudah dan cepat.

Jika hanya mengandalkan modal sendiri maka sangat tidak efisien untuk mengharapkan pendapatan yang lebih tinggi karna permasalahan menyangkut kurangnya modal ini yang dihadapi oleh para pedagang sehingga untuk mencapai kemajuan usaha yang cepat biasanya memerlukan waktu yang lama Pemenuhan modal yang diperlukan untuk memperkuat struktur permodalan dan mengembangkan usaha maka pedagang memperoleh penerimaan kredit dari lembaga keuangan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Permasalahan yang sering terjadi adalah salahnya pengalokasian dana kredit. Banyak pedagang yang mengajukan kredit dengan tujuan penambahan modal usaha namun yang terjadi dana kredit digunakan untuk kepentingan lain yang tidak berhubungan dengan kelangsungan usaha. Akibatnya kualitas dan kuantitas produk dari usaha yang dijalankan tidak mengalami peningkatan. Belum lagi yang meminjam (kredit) dengan rentenir, lintah darat, tengkulak dan sejenisnya. Selain harus mengeluarkan cicilan perbulan beban bunga yang besar dinilai sangat memberatkan pedagang kecil yang meminjam. Banyak diantara pedagang kecil yang menerima kredit pada akhirnya tidak merasakan keuntungan dari kredit. Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis menganalisis **“Analisis Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap pendapatan Pedagang kaki Lima di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pinjaman modal menjadi salah satu sumber dan peningkatan pendapatan pedagang kaki lima. Berdasarkan perumusan di atas, maka perumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pedagang kaki lima di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan antara pedagang yang memiliki pinjaman modal dengan yang tidak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang serta rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik pedagang di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
2. Mengetahui tingkat pendapatan pedagang di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan antara pedagang yang memiliki pinjaman modal dengan yang tidak.

D. Batasan Masalah

Agar peneilian ini tidak meluas dan sesuai dari tujuan penelitian maka penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan tingkat pendapatan bersih dan pinjaman modal dalam 1 bulan yang diperoleh pedagang kaki lima (makanan) dan apakah ada perbedaaan pendapatan antara pedagang yang memiliki pinjaman modal dengan yang tidak di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan tentang pengaruh pinjaman modal terhadap peningkatan pendapatan.
2. Bagi pedagang, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan pendapatan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang.